

Pentingnya pendidikan dan pola asuh orang tua dalam penanaman nilai karakter pada anak usia dini

Ariadna Mulyati*

Program Studi Manajemen Pendidikan Islam, Institut Parahikma Indonesia, Indonesia
ariadnamulyati@parahikma.ac.id*

* Korespondensi Penulis

INFO ARTIKEL

Histori Artikel

Diterima : 1 Mei 2020

Direvisi : 10 Mei 2020

Disetujui : 10 Juni 2020

Kata Kunci

Pendidikan Anak Usia Dini

Pola Asuh Orang Tua

Nilai Karakter Anak Usia Dini

ABSTRAK

Parental involvement is an important aspect in an education, especially in Early Childhood Education (PAUD). This is because parents are the first educators of children at home and are the first to interact with the child. The poor quality of an educational institution will be seen through its relationship with parents. However, some studies have shown that parents' involvement in education is still very low. This is certainly caused by various factors. Therefore, in this article it is explained about early childhood education, parenting patterns, and character planting in early childhood. The purpose of writing this article is to increase the understanding and attention of parents to the involvement of parents themselves, thereby giving rise to the desire to seek or improve the implementation of parental involvement in children's education more meaningfully and beneficial for the development and learning of the child, for parents and for the institution itself.

Keterlibatan orang tua merupakan aspek penting dalam sebuah pendidikan terutama dalam Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD). Hal tersebut karena orang tua merupakan pendidik pertama anak di rumah dan merupakan orang yang pertama kali berinteraksi dengan anak. Baik buruknya kualitas sebuah lembaga pendidikan akan dapat dilihat melalui hubungannya dengan orang tua. Akan tetapi beberapa penelitian menunjukkan hasil bahwa keterlibatan orang tua dalam pendidikan masih sangat rendah. Hal tersebut tentunya disebabkan oleh berbagai faktor. Olehnya itu dalam artikel ini dijelaskan mengenai pendidikan anak usia dini, pola asuh orang tua, dan penanaman karakter pada anak usia dini. Adapun tujuan penulisan artikel ini adalah untuk meningkatkan pemahaman dan perhatian orang tua terhadap keterlibatan orang tua itu sendiri, sehingga memunculkan keinginan untuk mengupayakan atau meningkatkan pelaksanaan keterlibatan orang tua dalam pendidikan anak dengan lebih bermakna dan bermanfaat bagi perkembangan dan belajar anak, bagi orang tua maupun bagi lembaga itu sendiri.

This is an open access article under the [CC-BY-SA](#) license.



1. Pendahuluan

Pendidikan merupakan usaha sadar yang dilakukan orang dewasa kepada seseorang yang lebih muda untuk memberikan pendidikan dan pengajaran. Terdapat tiga jenis pendidikan yaitu pendidikan informal, pendidikan formal, dan pendidikan nonformal. Fokus pembahasan dalam jurnal ini yakni pendidikan informal, yaitu pendidikan yang diberikan keluarga khususnya orang tua dalam memberikan pendidikan utama yang akan menjadi karakter anak. Orang tua akan memberikan pendidikan pertama kepada anak, dimana pendidikan itu bisa berupa sikap atau tingkah laku yang

ditampilkan orang tua dalam kesehariannya, dan pola asuh yang mampu mengembangkan segala aspek perkembangan anak usia dini. Hal tersebut dilakukan oleh orang tua agar segala aspek perkembangan anak usia dini dapat berkembang sedini mungkin, baik itu perkembangan seni, bahasa, kognitif maupun psikomotorik anak usia dini.

Orang tua sangat berperan penting bagi perkembangan perilaku moral anak karena orang tua merupakan pengajar pertama yang akan menanamkan perilaku moral terhadap anak usia dini untuk mendukung proses pengembangan anak pada saat menjalani proses pendidikan di sekolah, sehingga pihak sekolah hanya akan melanjutkan perkembangan yang sudah ada. Menurut Baumrind dalam Santrock dikemukakan bahwa terdapat empat pola asuh yang dapat diterapkan oleh orang tua terhadap anak-anaknya, seperti pola asuh demokratis, otoriter, permisif, dan penelantaran. Dari keempat pola asuh tersebut, pola asuh yang terbaik untuk diterapkan yaitu pola asuh demokratis.

Pendidikan karakter merupakan sebuah bentuk pendidikan paling wajib untuk dikenalkan dan ditanamkan oleh orang tua sedini mungkin. Pendidikan yang telah diberikan tersebut akan membiasakan anak untuk melakukan suatu kebajikan dan terbiasa melakukannya. Pendidikan karakter harus senantiasa ditanamkan kepada anak-anak karena selama ini banyak anak yang dijumpai mengalami krisis moral dan melakukan tindakan kriminalitas, tindakan tersebut dapat membahayakan dirinya dan juga orang lain. Banyak anak yang suka berbohong, tidak kreatif, bermalas-malasan, serta tidak peduli terhadap lingkungan dan tidak bisa bersosialisasi dengan orang lain. Olehnya itu, pendidikan karakter merupakan hal wajib untuk diajarkan dan dibiasakan kepada anak usia dini agar dapat memiliki sikap dan karakter terpuji.

Berbicara mengenai pendidikan karakter, maka terdapat waktu yang tepat untuk mulai mengajarkannya kepada anak yang berusia 0 sampai 8 tahun. Para pakar menyebutkan bahwa setiap anak yang baru lahir memiliki perkembangan sel saraf pada otak mencapai 25%, pada saat anak berusia 4 tahun mengalami perkembangan 50%, dan pada saat anak berusia 8 tahun, maka perkembangan otaknya mencapai 80%, selebihnya akan berkembang dengan sendirinya sampai anak berusia 18 tahun. Kajian di atas merupakan kajian neurosains dan para pakar menyebut bahwa usia 0 – 8 tahun merupakan masa-masa keemasan anak (*the golden age*) yang harus dimanfaatkan dan dioptimalkan oleh orang tua dalam menanamkan nilai-nilai karakter pada anak usia dini.

2. Metode

Penulisan artikel ini merupakan jenis tulisan yang bersifat *literature review* atau studi pustaka. Data dalam artikel ini disajikan secara deskriptif yang menunjukkan suatu kajian ilmiah yang dapat dikembangkan dan diaplikasikan lebih lanjut. Objek penulisan gambaran dalam artikel ini tentang Pentingnya pendidikan dan pola asuh orang tua dalam penanaman nilai karakter pada anak usia dini.

Teknik yang digunakan dalam pengumpulan data dimulai dengan mengumpulkan referensi-referensi yang relevan, baik dalam bentuk teks-teks tertulis maupun *soft copy edition*, seperti jurnal ilmiah, ebook, artikel online, dan publikasi pemerintah. Referensi *soft copy edition* dapat diperoleh dari sumber internet yang diakses secara online. Kedua referensi tersebut merupakan sumber utama dalam studi pustaka yang menjelaskan variabel-variabel dalam penulisan artikel ini. Setelah dilakukan pencarian referensi yang relevan dengan data yang dibutuhkan, kemudian penulis menganalisis data-data yang ada. Langkah selanjutnya adalah memilah-milah informasi yang relevan dengan persoalan yang dibahas hingga akhirnya terbentuk sebuah solusi dari masalah yang dibahas dari artikel ini.

Adapun proses yang dilakukan dalam penulisan artikel ini adalah Mencari, yaitu mencari sumber data dari buku, koran, jurnal, dan artikel online yang sesuai dengan masalah yang akan dikaji; Mengidentifikasi, yaitu memilih sumber data dan informasi yang telah dikumpulkan; Mempelajari, yaitu berusaha untuk memahami lebih jauh tentang sumber data dan informasi yang diperoleh sesuai dengan masalah yang dibahas; Menganalisis, yaitu membahas sumber data dan informasi dengan melakukan pendekatan yang sesuai dengan masalah yang akan dikaji secara mendalam; dan Mengevaluasi, yaitu melakukan penilaian tentang layak atau tidaknya sumber data dan informasi yang diperoleh untuk dijadikan referensi terhadap masalah yang dikaji serta perlu atau tidaknya melakukan suatu revisi.

3. Hasil dan Pembahasan

3.1 Pendidikan Anak Usia Dini

3.1.1 Definisi Pendidikan Anak Usia Dini

Pendidikan merupakan media bagi pemuliaan manusia untuk mengembangkan potensi yang dimiliki. Perkembangan kemampuan tersebut akan tercermin dengan sikap dan tingkah laku yang ditampilkan oleh seseorang. Olehnya itu, pendidikan sangat berperan penting dalam proses perkembangan potensi manusia.

Pendidikan apabila ditinjau dari proses transformasi budaya, pendidikan dapat diartikan sebagai regenerasi budaya atau proses pewarisan budaya dari satu generasi ke generasi berikutnya. Bagaikan bayi yang berada dalam lingkungan masyarakat tertentu, memiliki kebiasaan-kebiasaan tertentu, anjuran, ajakan dan larangan tertentu layaknya yang diinginkan oleh masyarakat di mana anak tersebut berada. Terdapat beberapa nilai kebudayaan yang beregenerasi yaitu cara menerima tamu, bahasa, bekerja, istirahat, makan, bercocok tanam, perkawinan, dan lain sebagainya. Ada tiga nilai yang masih bisa untuk dipertahankan dan bahkan harus diteruskan seperti nilai kejujuran, rasa tanggung jawab dan keadilan.

Pendidikan dapat pula dikatakan sebagai proses pembentukan pribadi. Tirtaraharja (2005: 34) mengatakan bahwa pendidikan itu merupakan suatu proses pembentukan pribadi, pendidikan dapat pula diartikan sebagai suatu proses kegiatan yang terstruktur dan sitemik serta terarah pada terbentuknya karakter peserta didik. Terdapat dua proses pembentukan kepribadian manusia yaitu proses pembentukan pribadi untuk manusia yang belum dewasa dari manusia yang sudah dewasa, dan manusia yang sudah dewasa berdasarkan kerja keras dan usaha mereka sendiri. Bayi yang baru lahir belum tercorak kepribadiannya akan mendapat bimbingan, pelatihan dan pengalaman dari lingkungannya dimana ia bergaul. Orang dewasa juga dituntut untuk mengembangkan kualitas kepribadiannya agar dapat menghadapi tantangan kehidupan yang akan dihadapi, hal ini dimaksud sebagai pendidikan seumur hidup yang harus dilakukan oleh manusia selagi masih hidup di muka bumi ini. Pembentukan kepribadian manusia mencakup cita (kognitif), rasa (afektif) dan karya (psikomotorik) yang sejalan dengan pengembangan fisik manusia. Manusia sebagai makhluk harus senantiasa menjaga hubungannya dengan lingkungan, diri sendiri dan terhadap Tuhan.

Masa keemasan anak (*the golden ages*) merupakan periode sensitif untuk merangsang dan mengembangkan otak anak pada usia dini diperoleh dari penerimaan pelajaran di lingkungannya yang hanya berlaku sekali seumur hidup dan tidak bisa terulang lagi. Pada fase tersebut, anak akan mengoptimalkan perkembangan otaknya dan akan berpengaruh terhadap kehidupannya kelak.

Anak usia dini merupakan rentang pertumbuhan dan perkembangan anak yang berada usia pada 0-6 tahun. Mutiah mengatakan bahwa "anak usia dini merupakan kelompok anak yang tergabung dalam tahap pertumbuhan dan perkembangan anak yang sangat unik serta mempesona, PAUD Vol. 1 No. 1". Maksudnya adalah struktur perkembangan dan pertumbuhan yang mencakup fisik (keterhubungan antara motorik kasar dan halus), kecerdasan (kemampuan berpikir dan kemampuan mencipta), social emosional, dan bahasa serta komunikasi. Sedangkan Priyanto mengemukakan bahwa "anak usia dini merupakan sosok yang menakjubkan serta ingin menggapai banyak hal sekaligus. Perkembangan social, psikologi, dan kognitif, anak akan bersosialisasi serta bergantung pada kemampuannya untuk menguasai keterampilan dan bahasanya".

Sesuai dengan beberapa pandangan para ahli di atas maka dapat ditarik kesimpulan bahwa anak usia dini merupakan anak yang unik dan menakjubkan yang berada pada fase pertumbuhan dan perkembangan yang pesat dan senantiasa bergantung pada kemampuannya dalam menguasai perkembangannya.

PAUD merupakan jenjang pendidikan pertama untuk anak yang diselenggarakan oleh pemerintah yang bertujuan untuk memfasilitasi perkembangan dan pertumbuhan anak secara keseluruhan termasuk segala aspek kepribadian anak. Secara institusional pendidikan anak usia dini ini memfokuskan pada penanaman dasar sesuai dengan perkembangan dan pertumbuhan motorik, emosional, dan spiritual anak.

Menurut Undang-Undang Pendidikan Nasional, pendidikan anak usia dini (PAUD) merupakan suatu kegiatan yang dilakukan untuk pemberian rangsangan pendidikan agar membantu anak dalam

pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohaninya atau dapat pula dikatakan sebagai proses pembinaan untuk anak usia dini agar memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut yang diselenggarakan di jalur informal, formal, dan nonformal.

Samiawan mengemukakan bahwa proses pembelajaran yang ditujukan untuk anak usia dini seyogyanya diselenggarakan dengan berbagai konsep dasar yang memiliki arti yang sangat bermakna untuk anak melalui pemberian pengalaman nyata yang memungkinkan anak untuk merealisasikan berbagai aktivitas dan rasa ingin tahu (curiosity) dengan optimal.

Dapat disimpulkan bahwa pendidikan anak usia dini merupakan salah satu jenjang pendidikan yang berusaha memberikan pembinaan terbaik kepada anak usia dini dengan berbagai cara agar anak usia dini siap dalam menjalankan dan melanjutkan pendidikannya.

3.1.2 Tujuan dan Fungsi Pendidikan Anak Usia Dini

Tujuan pendidikan anak usia dini merupakan peletakan dasar-dasar ke arah perkembangan pengetahuan, perilaku, daya cipta, dan keterampilan anak sehingga semua potensi yang dimiliki dapat berkembang. Menurut UU No. 20 Tahun 2003 mengenai tujuan umum pendidikan dalam Sistem Pendidikan Nasional yaitu mencerdaskan kehidupan bangsa dengan cara mengembangkan kemampuan, watak, dan peradaban bangsa yang bermartabat.¹ Di bawah ini akan dijelaskan mengenai tujuan dalam memberikan pendidikan pada anak usia dini, yaitu: menjadikan generasi bangsa yang berkualitas, maksudnya adalah anak akan tumbuh dan berkembang berdasarkan tingkat perkembangannya agar memiliki kesiapan yang baik untuk memulai pendidikan dasar dan menjalani kehidupannya pada saat dewasa kelak. Membantu anak dalam membenahi dan menyiapkan dirinya agar siap belajar (akademik) di sekolah. Menumbuhkan kemampuan-kemampuan anak yang tersembunyi dengan cara memberikan rangsangan sehingga potensi perkembangan anak dapat digunakan, seperti potensi bahasa, social, emosi, intelektual, konsep diri, motorik, minat, dan bakat anak. Mengidentifikasi secara dini mengenai sesuatu hal yang akan terjadi. Misalnya gangguan pada pertumbuhan anak dan perkembangan potensi yang dimilikinya.

Adapun fungsi dari pendidikan pada anak usia dini yaitu adaptasi, sosialisasi, perkembangan, bermain, dan ekonomik.² Adaptasi berperan membantu anak dalam menyesuaikan diri dengan dengan beraneka ragam kondisi social atau lingkungan di mana anak tersebut berada. Sosialisasi, berperan untuk membantu anak agar mudah bersosialisasi atau bergaul dalam lingkungannya. Pengembangan, berhubungan dengan peningkatan berbagai potensi anak. Pada setiap aspek yang dimiliki oleh anak pastinya membutuhkan suatu kondisi yang bisa menumbuh kembangkan kemampuannya ke arah perkembangan yang optimal agar kemampuannya dapat berguna untuk diri dan lingkungannya. Bermain, berhubungan dengan pemberian kesempatan kepada anak untuk bermain, hakikatnya bermain itu merupakan hak anak. Dengan bermain, anak akan membangun pengetahuannya sendiri dan mengeksplorasi dirinya. Ekonomi, pendidikan anak harus direncanakan karena mereka adalah asset orang tua yang sangat berharga dunia dan akhirat. Orang tua harus berinvestasi pada masa keemasan anak (*the golde age*) yang akan memberikan beribu manfaat untuk anak dan orang tua.

3.2 Pola Asuh Orang Tua

Suyanto mengatakan bahwa anak usai dini memiliki tujuan untuk mengembangkan semua kampuan yang dimiliki oleh anak. Olehnya itu, dalam mewujudkan tujuan orang tua dan guru maka haruslah dipahami beberapa kemampuan yang mesti dikuasai oleh anak. Pola asuh adalah sikap bapak dan ibu dalam berinteraksi, mendidik, membimbing, dan membina anak-anaknya dalam kesehariannya serta berharap agar anaknya sukses dalam kehidupan ini. Sejalan dengan pemaparan Euis bahwa pola asuh itu adalah rangkaian interaksi yang sering dilakukan antara orang tua dan anak dalam mengarahkan anak agar memiliki kecakapan hidup.

Istilah pola asuh itu untuk mendeskripsikan hubungan orang tua dan anaknya, orang tua akan memberikan contoh sikap atau perilaku, minat, nilai-nilai dan harapannya dalam mengasuh dan memenuhi apa yang dibutuhkan oleh anaknya. Pola asuh juga berarti bahwa interaksi yang dilakukan antara orang tua dan anaknya dalam melakukan berbagai kegiatan pengasuhan yang berarti orang tua memberikan bimbingan, mendisiplinkan, mendidik, dan memberikan perlindungan kepada anak agar

¹Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Pendidikan Nasional, Jakarta: Sinar Grafika.

²Wijana, I Dewa Putu, 2010, *Analisis Anak Wacana Pragmatik*, Surakarta: Yuma Pustaka.

memungkinkan anak dalam menggapai tugas-tugas perkembangannya. Pola interaksi tersebut menunjukkan bahwa orang tua akan menunjukkan sikap dan perilaku yang baik dan dapat dicontoh oleh anak serta orang tua akan menjadi suri tauladan yang baik untuk anak-anaknya dalam menanamkan berbagai perilaku baik.

Pola asuh otoriter merupakan salah satu macampola asuh yang menuntut agar anak tunduk dan patuh kepada semua perintah dan aturan orang tua tanpa memberikan kebebasan kepada anak untuk bertanya atau mengemukakan isi pikiran sendiri. Anak akan dijadikan sebagai miniatur hidup dalam mencapai misi orang tua. Orang tua yang bersifat otoriter akan menerapkan struktur dan tradisi dalam rumah tangga. Mereka akan memberikan pengawasan yang dapat membebani anak dan akan menekan anak sehingga anak tidak bisa mengembangkan kemampuan dirinya dengan baik.

Pola asuh otoritatif atau biasa dikenal dengan sebutan demokratis merupakan pola asuh yang menghargai anak dengan memberikan kemandirian, memberikan pujian dan dorongan. Penanaman nilai demokratis yang menghormati dan menghargai hak-hak anak, memberikan kebebasan berpendapat kepada anak, mengutamakan berdiskusi daripada interuksi, selalu memotivasi, dan senantiasa menghargai hak-hak anak agar anak dapat menjadi pribadi yang lebih baik. Anak yang diasuh dengan pola asuh demokratis akan diberikan kebebasan dan didukung untuk mandiri namun masih tetap dalam pengawasan orang tua. Komunikasi secara verbal dimungkinkan dengan penuh kasih sayang dan kehangatan yang diperlihatkan kepada anak-anak agar anak memiliki kepercayaan diri dan harga diri yang tinggi serta menunjukkan perilaku yang terpuji.

Pola asuh permisif, dalam pola asuh ini orang tua akan banyak melibatkan diri dalam kehidupan anak-anaknya namun menetapkan sedikit kendali atau batasan kepada anak mereka. Orang tua yang memberikan pola asuh seperti ini cenderung membiarkan anaknya melakukan apapun itu, sehingga terkadang anaknya tidak dapat mengontrol kelakukannya dan tidak bisa menghargai serta menghormati orang lain. Orang tua pasif akan mendidik anaknya sebaik mungkin akan tetapi sangat pasif ketika dihadapkan pada masalah penetapan batasan ketidak patuhan anaknya. Orang tua permisif tidak memiliki planning khusus untuk anaknya karena mereka beranggapan bahwa anak-anak akan tumbuh dan berkembang berdasarkan perkembangan alamiahnya. Orang tua permisif biasanya ingin disenangi oleh anaknya dan anaknya tumbuh menjadi dewasa tanpa mempertimbangkan dan memperhatikan standar karakter yang harus diterapkan, tidak ada komitmen yang mendalam untuk mendisiplinkan anak dan tidak bertanggung jawab.

Pola asuh penelantaran merupakan pola asuh yang sama sekali tidak baik karena orang tua sama sekali tidak ingin terlibat dalam kehidupan anaknya, pada pola asuh ini orang tua menganggap bahwa kehidupan orang tua itu lebih penting untuk diselesaikan daripada memperhatikan perkembangan anak. Orang tua akan lebih cenderung memberi kebebasan kepada anaknya dibandingkan memberi perhatian dan kasih sayang.

Berdasarkan beberapa pola asuh di atas, dapat disimpulkan bahwa pola asuh orang tua yang diterapkan untuk mengasuh anak-anaknya akan sangat berdampak pada pertumbuhan dan perkembangan anak. Apabila orang tua salah dalam mengasuh anaknya, maka kemungkinan besar kelak anaknya menjadi pribadi yang tidak bermoral dan sebagainya. Oleh karena itu, marilah kita mendidik anak-anak kita dengan penuh kasih dan sayang serta memperhatikan setiap nilai-nilai karakter yang akan dicontohkan kepadanya agar mereka menjadi anak yang ber karakter, bermoral, berbudi pekerti, dan berguna bagi orang tua, agama, bangsa dan Negara.

3.3 Penanaman Nilai-Nilai Karakter pada Anak Usia Dini

Kemorosotan moral pada masyarakat disebabkan oleh peradaban yang menurun dan kekacauan yang terjadi dalam masyarakat. Beberapa pakar misalnya pakar politik, pakar social, pakar pendidikan, pakar ekonomi, dan beberapa orang bijak yang mengatakan bahwa karakter merupakan penyebab utama yang terlebih dahulu harus dibangun agar dapat membantu masyarakat membangun kehidupannya yang aman, tertib, sejahtera dan damai.

Untuk membangun bangsa Indonesia agar menjadi bangsa yang berintegritas tinggi, dicintai tanah airnya, dan ber karakter kuat maka terlebih dahulu dimulai dengan pendidikan karakter serta menanamkan beberapa nilai karakter kepada anak. Linckona mengatakan bahwa suatu bangsa akan rusak dan hancur apabila generasinya tidak memiliki moral. Terdapat sepuluh ciri bahwa suatu bangsa akan mengarah kepada jurang kehancuran, cirinya yaitu meningkatnya kekerasan dikalangan generasi muda; sulitnya mendapat kejujuran dalam masyarakat; suatu kelompok masyarakat tertentu memiliki

pemahaman yang fanatic; sikap patuh dan hormat kepada orang tua dan guru menjadi menurun; menurunnya moral yang baik; tidak lagi diperhatikan tutur yang baik dan sopan; perilaku menyimpang dan merusak diri yang semakin menjadi-jadi seperti seks bebas, narkoba, pergaulan bebas dan lain sebagainya; menurunnya secara drastis rasa bertanggung jawab sebagai warga Negara; Adanya sikap mencuringai dan melemahnya semangat kerja; dan sikap tidak peduli terhadap sesama berkembang pesat dalam masyarakat.

Beberapa sikap di atas yang telah disampaikan oleh Linckona tersebut sudah mulai dirasakan oleh beberapa Negara di dunia ini termasuk Indonesia. Agar hal tersebut tidak terjadi maka perlu diantisipasi agar tidak terjadi kehancuran terhadap bangsa, salah satu cara yang perlu ditempuh yaitu menanamkan berbagai nilai karakter kepada anak sejak dini. Nilai karakter yang telah diterapkan pada generasi muda sejak dini akan menjadi pondasi awal dan penting untuk membentuk tatanan kehidupan masyarakat yang beradab dan berakhlak mulia.

Karakter anak yang berkualitas harus ditanamkan sejak dini dan senantiasa dikembangkan agar tertancap dengan kuat dan kokoh pada karakter anak. Usia dini merupakan usia yang sangat penting untuk diperhatikan karena pada usia tersebut merupakan masa kritis anak untuk membentuk karakternya. Apabila terjadi kesalahan dan kegagalan dalam menanamkan nilai karakter tersebut maka akan membentuk pribadi yang selalu membuat kekacauan dan kerusuhan. Membangun pondasi yang kuat terhadap karakter anak merupakan strategi terbaik agar generasi muda Indonesia memiliki kualitas karakter terbaik. Hal tersebut akan menjadi langkah awal dalam membangun kehidupan masyarakat yang berperadaban. Olehnya itu, salah satu kunci utama dalam membangun bangsa yaitu menanamkan nilai-nilai karakter yang baik pada anak sejak usia dini.

Media massa seharusnya menyuguhkan tontonan yang bersifat edukatif dan jangan mempertontonkan mengenai berbagai fenomena yang memprihatinkan, pencurian, perampokan, mengkhawatirkan, tawuran antara kelompok, konflik antara su, agama, dan ras. selain itu juga menyatakan kebenaran, kejujuran, keadilan, rasa malu, tanggung jawab dalam melakukan hal yang menyimpang, tolong menolong, kasih sayang antara sesama sudah sirna oleh kedustaan, memusuhi, saling membohongi, saling merendahkan dan lain sebagainya. Nilai-nilai sudah hilang bak ditelan bumi sehingga krisis moralpun melanda Negara kita.

Penanaman nilai-nilai karakter yang harus ditanamkan pada anak usia dini sangat berhubungan dengan akhlak dan budi pekerti. Karakter menurut kamus besar bahasa Indonesia adalah sifat kejiwaan, budi pekerti, tabiat, yang dapat membedakan seseorang dengan makhluk lainnya yang merupakan suatu kebiasaan yang terpatrit dalam jiwa setiap manusia, sehingga sulit untuk dihilangkan. Karakter menurut Dono Kusuma adalah karakter sebagai etika dalam bertingkah laku yang secara etimologi berasal dari bahasa Yunani yakni *Karasso* yang berarti cetak biru, format dasar, dan sidik jari.³

Dalam hal ini karakter didefinisikan sebagai sesuatu yang tidak dapat dikuasai oleh intervensi manusia. Dengan kata lain karakter antara satu orang dengan yang lain berbeda-beda dan tidak ada yang sama seperti halnya sidik jari. Pendapat lain menyebutkan bahwa karakter erat hubungannya dengan personality atau kepribadian seseorang.⁴

Terdapat delapan belas (18) nilai karakter yang bisa ditanamkan kepada anak sejak dini dalam proses pembelajaran diantara⁵:

- a. Religius Sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain.
- b. Jujur Perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan.
- c. Toleransi Sikap tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya.

³Doni Koesoema, 2011, *Pendidikan Karakter Strategi Mendidik Anak di Zaman Global*, Jakarta: Grasindo, h. 90.

⁴Zubaedi, 2011, *Desain Pendidikan Karakter dalam Lembaga Pendidikan*, Jakarta: Kencana, h. 12.

⁵M. Fadlillah dan Lilif Muallifatu Khorida, 2013, *Pendidikan Karakter Anak Usia Dini*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, h. 40-41.

- d. Disiplin, Tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.
- e. Kerja keras Perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan belajar dan tugas, serta menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya.
- f. Kreatif Berpikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki.
- g. Mandiri Sikap dan perilaku yang tidak mudah bergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas.
- h. Demokratis Cara berfikir, bersikap, dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain.
- i. Rasa ingin tahu Sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajarinya, dilihat dan didengar.
- j. Semangat kebangsaan Cara berfikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya.
- k. Cinta tanah air Cara berfikir, bertindak, dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, dan politik bangsa.
- l. Menghargai prestasi Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui serta menghormati keberhasilan orang lain.
- m. Bersahabat atau berkomunikasi Tindakan yang memperlihatkan rasa senang berbicara, bergaul, dan bekerja sama dengan orang lain.
- n. Cinta damai Sikap, perkataan, dan tindakan yang menyebabkan orang lain merasa senang dan aman atas kehadiran dirinya.
- o. Gemar membaca Kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebajikan bagi dirinya.
- p. Peduli lingkungan Sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam sekitarnya, dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi.
- q. Peduli sosial Sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan.
- r. Tanggungjawab sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dilakukan terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial, dan budaya), negara, dan Tuhan Yang Maha Esa.

Delapan belas karakter tersebut bisa ditanamkan untuk anak melalui kegiatan bermain. Berbagai bentuk permainan yang dapat dimainkan oleh anak, mestinya bisa memasukkan beberapa nilai karakter di dalamnya. Maksudnya, tanpa disadari oleh si anak dapat mempelajari dan mengenal beberapa nilai karakter berdasarkan permainan yang dimainkan.

Memberikan permainan edukatif kepada anak merupakan bentuk alat atau wadah bermain yang di dalamnya mengandung nilai pendidikan. Dalam konteks bermain, anak harus bermain dengan nyaman, senang, ceria dan bersemangat. Terdapat beberapa alasan yang menyebutkan mengenai pentingnya bermain bagi anak usia dini, di antaranya:

- a. Menurut ahli pendidikan anak, cara belajar anak yang paling efektif ialah melalui bermain atau permainan.
- b. Dengan bermain anak dapat meningkatkan penalaran dan memahami keberadaannya di lingkungan teman sebaya dan membentuk daya imajinasi.
- c. Melalui bermain anak dapat mempelajari dan belajar banyak hal, dapat mengenal aturan, bersosialisasi, kerjasama, disiplin, dll.
- d. Bermain merupakan cara yang paling baik dan tepat untuk mengembangkan kemampuan anak usia dini.
- e. Menurut konsep edutainment, belajar tidak akan berhasil dalam arti yang sesungguhnya bila dilakukan dalam keadaan yang menegangkan dan menakutkan, belajar hanya akan efektif bila suasana hati anak berada dalam kondisi yang menyenangkan.

Macam-macam permainan edukatif untuk anak usia dini. terdapat beragam permainan atau alat permainan edukatif untuk anak usia dini yang dapat dijadikan sebagai media dalam menanamkan nilai-nilai karakter pada anak usia dini. Alat permainan edukatif apapun bisa dipakai untuk penanaman nilai-nilai karakter. Hanya saja satu alat permainan tidak bisa meliputi beberapa aspek nilai karakter.

Jadi membutuhkan beragam permainan atau alat permainan edukatif yang lain agar bisa mencakup seluruh nilai-nilai karakter. Dalam uraian kali ini hanya akan dibahas mengenai beberapa alat permainan edukatif yang dapat dimanfaatkan sebagai sarana menanamkan nilai-nilai karakter.

Permainan Balok Permainan Balok merupakan bentuk alat permainan edukatif yang terdiri dari potongan-potongan balok dengan berbagai bentuk, warna dan ukuran. Alat permainan ini biasanya terbuat dari kayu yang keras dan kuat. Permainan balok sangat cocok digunakan untuk anak usia 2 sampai 4 tahun. Permainan balok model dan jenisnya sangat banyak dan beraneka ragam. Permainan ini paling banyak di jumpai di lembaga PAUD, karena memang permainan balok sangat disukai dan digemari oleh anak. Cara memainkan dan menggunakan alat permainan balok istina yaitu dengan menyusun balok-balok tersebut sesuai imajinasi yang ada pada diri anak. Bisa digunakan untuk membuat istana-istanaan, rumah-rumahan, atau bentuk lain yang dikehendaki. Jadi alat permainan ini dapat dimainkan dengan berbagai cara. Alat permainan balok istana mempunyai banyak manfaat bagi perkembangan anak, di antaranya: untuk menstimulasi motorik halus anak, imajinasi, kreativitas, daya konsentrasi, mengenal warna dan berbagai macam bentuk geometri. Adapun nilai-nilai karakter yang dapat ditanamkan melalui permainan balok antara lain: religiusitas, kreativitas, rasa ingin tahu, kerja keras, disiplin, mandiri, dan bertanggungjawab. Religius diperoleh pada saat memulai dan mengakhiri bermain balok yaitu dengan membaca do'a. Kreativitas diperoleh pada saat bermain menyusun balok. Ketika penyusunan balok ini anak-anak secara tidak langsung mempunyai rasa ingin tahu, kerja keras, disiplin, mandiri, dan melakukannya dengan penuh tanggungjawab.

Permainan Puzzle Permainan Puzzle merupakan alat permainan edukatif yang terbuat dari papan triplek yang halus permukaannya. Bisa pula dibuat dari bahan kertas dan plastik. Permainan puzzle jumlah dan modelnya sangat banyak serta beraneka ragam. Permainan ini dapat dibawa ke mana saja, karena sangat ringan dan mudah untuk dibongkar pasang. Alat permainan semacam ini sangat cocok digunakan untuk anak usia 2 sampai 4 tahun. Cara menggunakan alat permainan ini ialah anak-anak tinggal memasang potongan-potongan puzzle ke dalam lubang puzzle yang tersedia sesuai dengan gambar atau bentuk yang diinginkan. Manfaat dari bermain puzzle ialah anak dapat mengenal berbagai bentuk, melatih konsentrasi, ketelitian, dan kreativitas. Adapun nilai-nilai karakter yang dapat ditanamkan melalui permainan ini ialah nilai religiusitas, kreativitas, kemandirian, kerja keras, dan tanggungjawab. Semua nilai-nilai karakter tersebut didapatkan pada saat anak bermain puzzle, mulai dari awal bermain sampai selesai permainan tersebut.

Permainan Bak Pasir Permainan Bak pasir merupakan alat permainan edukatif outdoor yang terbuat dari papan yang dibentuk menyerupai bak, kemudian di dalamnya diisi dengan pasir sampai penuh. Untuk pasir yang digunakan sebaiknya menggunakan pasir yang halus dan lembut yang dapat diambil dari pantai laut, lebih-lebih berupa pasir putih. Alat permainan bak pasir ini adalah kategori alat bermain bebas. Jadi dalam penggunaannya pun anak bebas berkreaitivitas sesuai imajinasinya. Artinya anak bermain di atas pasir tersebut, kemudia membuat apapun yang menjadi kesukaannya, seperti rumah-rumahan, istana, mebuat hewan-hewan, dan miniatur lainnya. Adapun manfaat dari kegiatan bermain bak pasir adalah dapat membantu mengembangkan daya kreativitas dan imajinasi anak. Selain itu, dapat melatih motorik halus anak dan menambah kekuatan kognitif anak terhadap lingkungan sekitarnya. Adapun nilai-nilai karakter yang dapat ditanamkan melalui permainan bak pasir ialah nilai religiusitas, kemandirian, rasa ingin tahu, kemandirian, kreativitas, peduli lingkungan, dan rasa tanggungjawab.

Permainan Ular Naga Permainan Ular Naga merupakan bentuk permainan tradisional yang terdiri dari beberapa anak yang membentuk seperti ular memanjang dan ada dua orang yang bertugas sebagai mulut ular naga. Kemudian teman-teman yang lain berjalan melewati atau memasuki mulut ular naga tersebut dan yang paling terakhir sendiri ditangkap, selanjutnya diminta memilih ikut kelompok yang mana. Permainan ini dikatakan selesai apabila semuanya telah tertangkap. Sedangkan pemenangnya ditentukan melalui jumlah anggota yang mengikuti salah satu kelompok. Permainan ini sangat bermanfaat untuk melatih sosial emosional, kerjasama, dan fisik motorik anak usia dini. Permainan ini lebih menekankan pada kesenangan atau keceriaan. Biasanya dimainkan oleh anak-anak pada waktu sore hari atau malam hari pada saat bulan purnama. Adapun nilai-nilai karakter yang dapat ditanamkan melalui permainan ular naga yaitu religiusitas, jujur, disiplin, bersahabat, peduli sosial, dan tanggungjawab. Nilai-nilai tersebut diperoleh anak pada saat melakukan kegiatan bermainnya. Dari beberapa jenis permainan edukatif anak usia dini tersebut, masih terdapat bentuk permainan edukatif lain yang dapat dijadikan sebagai wahana menanamkan nilai-nilai karakter. Yang terpenting

di sini ialah bagaimana peran pendidik maupun orang tua dalam memberikan dan memilihkan mainan yang tepat dan bernilai edukatif, sehingga meskipun anak bermain namun tetap mendapatkan banyak manfaat bagi pertumbuhan dan perkembangannya.

Peran Guru dalam Menanamkan Nilai-nilai Pendidikan Karakter pada Anak Usia Dini Peran guru sangat berat dalam era globalisasi, penuh tantangan yang tidak mudah dianggap enteng dalam memaknainya guru dituntut untuk profesional. Oleh karena itu, peran guru dalam menghadapi tantangan globalisasi perlu mengedepankan profesionalisme, ada lima tantangan globalisasi antara lain perkembangan IPTEK yang begitu cepat dan mendasar; krisis moral yang melanda bangsa dan negara Indonesia; krisis sosial seperti kriminalitas, kekerasan, pengangguran, kemiskinan yang melanda masyarakat; krisis identitas bangsa dan negara Indonesia; adanya perdagangan bebas baik ASEAN, Asia Pasifik, dan Dunia. Kelima tantangan ini secara langsung berpengaruh pada peran guru dalam menanamkan nilai-nilai karakter pada anak usia dini. Krisis moral, krisis sosial, dan krisis identitas menunjukkan bahwa nilai-nilai kehidupan bangsa dan negara mengalami pergeseran. Begitu juga tantangan adanya perkembangan IPTEK dan perdagangan bebas merupakan tantangan yang sangat besar yang harus dihadapi bangsa Indonesia ini yang memiliki karakter ilmiah dan mampu bersaing dalam hidupnya. Oleh karena itu peran guru sangat menentukan dalam menanamkan nilai-nilai karakter pada generasi penerus bangsa (Anak Usia Dini) yang mampu menghadapi tantangan tersebut.

Peran guru menurut Lickona antara lain dalam upaya membangun karakter pendidik perlu terlibat langsung dalam proses pembelajaran, berdiskusi, mengambil inisiatif; pendidik bertanggung jawab menjadi model yang memiliki nilai-nilai moral dan memanfaatkan kesempatan untuk mempengaruhi siswa-siswanya; pendidik memberikan pengarahan bahwa karakter siswa tumbuh melalui kerjasama dan berpartisipasi dalam mengambil keputusan; pendidik perlu melakukan refleksi atas masalah moral berupa pertanyaan rutin untuk memastikan adanya perkembangan karakter pada siswanya; dan Pendidik perlu menjelaskan dan mengklarifikasikan kepada peserta didik secara berkesinambungan tentang berbagai nilai yang baik dan yang buruk.

4. Kesimpulan

Fungsi dari pendidikan pada anak usia dini yaitu adaptasi, sosialisasi, perkembangan, bermain, dan ekonomik. Pola asuh orang tua yang diterapkan untuk mengasuh anak-anaknya akan sangat berdampak pada pertumbuhan dan perkembangan anak; Terdapat delapan belas karakter yang bisa ditanamkan untuk anak melalui kegiatan bermain.

Daftar Pustaka

- Covey, Stephen R, (Alih bahasa: Budijianto), 1997, *Tujuh Kebiasaan Manusia yang Sangat Efektif*, Jakarta: Binarupa Aksara
- Diana, Mutiah, 2010, *Psikologi Bermain Anak Usia Dini*, Jakarta: Kencana Perdana Media Group.
- Euis, Sunarti, 2004, *Mengasuh Anak dengan Hati*, Jakarta: PT. Alex Media Komputindo
- Fadlillah, M., dan Lilif Muallifatu Khorida, 2013, *Pendidikan Karakter Anak Usia Dini*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Koesoema, Doni, 2011, *Pendidikan Karakter Strategi Mendidik Anak di Zaman Global*, Jakarta: Grasindo
- Linckona, T., 2012, *Character Matters: Personal Karakter*, Jakarta: Bumi Aksara.
- Mulyasa, 2012, *Manajemen PAUD*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Priyanto, Irwan, 2010, *Anakku Penyujuk Hatiku*, Jakarta: Pustaka Tarbiatuna
- Samiawan, Conny, R., 2008, *Belajar dan Pembelajaran Prasekolah dan Sekolah Dasar*, Jakarta: Indeks
- Santrock, Jhon, 2002, *Perkembangan Masa Hidup*, Ed. Ke 5, Jilid. 1, Jakarta: Erlangga.
- Shapiro, Laurence s, 1999, *Mengaja Emosional Intelegensi pada Anak*, Jakarta: Gramedia.

Suyanto, Slamet, 2005, *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*, Jakarta: Dirjen Dikti.

Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Pendidikan Nasional, Jakarta: Sinar Grafika.

Wijana, I Dewa Putu, 2010, *Analisis Anak Wacana Pragmatik*, Surakarta: Yuma Pustaka.

Zubaedi, 2011, *Desain Pendidikan Karakter dalam Lembaga Pendidikan*, Jakarta: Kencana.